

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teh, kopi dan kakao dikenal sebagai tiga minuman utama di dunia. Sejauh ini lebih dari 50 negara di dunia menanam teh dengan orang-orang lebih dari 160 negara yang memiliki kebiasaan minum teh. Teh tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup orang-orang diseluruh dunia tetapi juga merupakan media komunikasi internasional yang penting. Saat ini, kegiatan pertukaran budaya teh internasional sering dilakukan. Teh karena kondisi nasional, kebiasaan masyarakat dan perubahan sejarah yang berbeda dari berbagai negara, telah menciptakan citra minum dan makan yang kaya dan penuh warna. Budaya upacara minum teh juga memiliki kekhasannya masing-masing, yang membuat daun teh mempunyai peran yang berbeda-beda di dunia.

Teh, tidak lagi hanya berperan sebagai minuman yang menerbitkan kenikmatan, tapi lebih dari itu, kini popularitas teh kian berkibar sejalan dengan makin banyaknya publikasi yang menyatakan bahwa teh juga mampu meningkatkan akreditasi kesehatan seseorang. Berbicara masalah aspek kesehatan teh, sejumlah publikasi menegaskan bahwa polifenol dan katekinnya sangat berperan sebagai antioksidan, antikanker, antidiabetes, anti penyakit jantung, dan anti sejumlah penyakit degeneratif lainnya. Tentunya, masing-masing jenis teh mempunyai kandungan komponen bioaktif yang sangat variatif. Secara kimia, semakin tinggi kandungan

komponen bioaktif dalam teh, maka aktivitasnya akan semakin tinggi. Namun demikian ada hal yang penting untuk diingat bahwa didalam tubuh mekanisme yang terjadi bukan secara kimia, tapi lebih kepada mekanisme biokimia. Pada dosis tertentu, komponen bioaktif dapat bersifat antioksidan, tetapi pada dosis lainnya, komponen bioaktif yang sama dapat bersifat prooksidan. Memang tidak ada satupun tanaman yang benar-benar aman untuk dikonsumsi.

Indonesia juga meraih *Innovative Idea Award* 2009 dari *Internasional Association of Antioxidant and Nutrition and Health* di Paris, Prancis, sebagai penghasil *High Catechin Tea Clones* atau penghasil teh dengan kandungan katekin tertinggi di dunia. Diungkapkan secara ilmiah dengan ditemukannya sebuah senyawa asam amino unik yang kemudian dikenal sebagai *L-tehanine*. Daun teh dari *Camellia sinensis* varietas *Assamica* sangat kaya akan kandungan *L-tehanine*, *tannin* bisa memperlambat penyerapan beberapa mineral penting, seperti zat besi, kalsium, dan zink (Ratna Somantri, 2011).

Teh adalah penghambat yang sangat kuat terhadap penyerapan besi non-heme karena kandungan zat *tannin* pada teh. Penyerapan zat besi dipengaruhi oleh substansi penghambat dan pemacu pada makanan. Kehilangan besi, faktor nutrisi, peningkatan kebutuhan zat besi, serta gangguan absorpsi besi pada makanan seperti *polifenol* pada teh ialah salah satu penyebab terjadinya anemia defisiensi zat besi dalam kehamilan (Luh Seri, 2018). Prevalensi anemia pada kelompok ini masih cukup

tinggi. Disamping itu, kelompok ibu hamil merupakan kelompok rawan yang sangat berpotensi memberi kontribusi terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2020).

Menurut data penelitian yang terkait teh merupakan bahan minuman yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk dunia. Di Indonesia teh merupakan salah satu minuman yang digemari oleh masyarakat, minum teh sudah menjadi salah satu kebiasaan (Luh Seri, 2018). Perubahan perilaku yang dapat berpengaruh dalam kehamilan salah satunya pada kejadian anemia kehamilan yaitu status gizi dan gaya hidup pada ibu hamil. Status gizi tersebut yaitu kebutuhan pasokan zat besi selama hamil yang meningkat disamping itu gaya hidup seperti pola kebiasaan minum teh dapat mempengaruhi kesejahteraan janin dan ibu selama hamil (Natalia, 2015).

Tubuh mengalami perubahan yang signifikan saat hamil. Jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30%, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin. Ketika hamil, tubuh membuat lebih banyak darah untuk berbagi kepada bayinya. Jika tubuh tidak memiliki cukup zat besi, tubuh tidak dapat membuat darah ekstra. Banyak wanita hamil mengalami defisiensi besi pada trimester kedua dan ketiga. Ketika tubuh membutuhkan lebih banyak zat besi dibandingkan dengan yang telah tersedia, maka dapat berpotensi terjadinya anemia (Natalia, 2015).

Anemia secara umum adalah suatu kondisi dimana tubuh tidak memiliki cukup sehat sel darah merah. Sel darah merah menyediakan oksigen ke jaringan tubuh (Atikah, 2018). Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan resiko kelahiran *premature*, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi. Anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Cakupan penerimaan tablet tambah darah pada ibu hamil di Indonesia tahun 2019 adalah 64%. Angka ini belum mencapai target Renstra tahun 2019 yaitu 98% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Kejadian Anemia di Kabupaten Malang pada tahun 2019 yaitu 3231 kasus, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 2997 kejadian anemia. Meski mengalami penurunan angka ini tergolong tinggi, dari 39 Puskesmas di Wilayah Kabupaten Malang, puskesmas dengan kejadian anemia tertinggi yaitu di Puskesmas Singosari sebesar 143. Cakupan pemberian tablet penambah darah di Kabupaten Malang pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 38,933% dibandingkan pada tahun 2015 yaitu sebesar 39,732%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2020).

Upaya pencegahan anemia defisiensi Besi merupakan upaya yang terdiri atas pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan yang meliputi pelaksanaan edukasi kepada kelompok yang beresiko mengalami anemia tentang ancaman anemia defisiensi besi itu tersendiri, baik terhadap penderita maupun terhadap bayi yang dikandung ibu hamil, juga edukasi tentang kualitas makanan yang kaya zat besi dan menjaga kebersihan lingkungan dan personal agar terhindar dari peran kuman infeksi. Melaksanakan deteksi dini anemia defisiensi besi baik secara tunggal maupun campuran seperti kadar Hb, feritin, MCV dan RDW. Mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan tablet penambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan. Tablet tambah darah merupakan suplementasi gizi mikro khususnya zat besi dan folat yang diberikan kepada ibu hamil untuk mencegah kejadian anemia gizi besi selama kehamilan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Kebiasaan minum teh selama hamil dapat menghambat absorpsi besi. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan rendahnya kadar hemoglobin sehingga akan berdampak pada tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil. Berdasarkan latar belakang data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada ibu hamil dengan mencari tahu hubungan konsumsi teh dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil usia kehamilan 37-40 Minggu di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang dan memberikan asuhan kebidanan kehamilan menggunakan standar manajemen kebidanan dengan

melakukan pemeriksaan kadar Hb ibu hamil, sehingga komplikasi pada kehamilan bisa dikendalikan dan ibu serta bayi dapat mempersiapkan persalinan dengan aman dan nyaman.

1.2. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil UK 37-40 Minggu di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil UK 37-40 Minggu di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ibu hamil UK 37-40 Minggu yang mempunyai perilaku konsumsi minum teh.
- b. Mengidentifikasikan kejadian anemia ibu hamil UK 37-40 Minggu yang konsumsi teh.
- c. Menganalisis hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil UK 37-40 Minggu.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan materi tambahan kuliah mengenai anemia kehamilan pada penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang Jurusan Kebidanan.

b. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan, menambahkan pemahaman dan dapat dijadikan aplikasi teori atau keterampilan yang telah diterima selama proses perkuliahan mengenai asuhan kebidanan kehamilan sehingga berguna dalam meningkatkan mutu pelayanan kebidanan.

c. Bagi Klien

Meningkatkan pengetahuan serta wawasan pasien akan dampak atau efek samping dari perilaku mengkonsumsi teh terhadap kesejahteraan kehamilan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat menambah informasi pengaruh konsumsi teh pada ibu hamil UK 37-40 Minggu terhadap kejadian anemia.

